

Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat Di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba

Tiara Zahira¹, Mukhammad Idrus², dan Nuraisyiah³□

¹²³Program Studi Akuntansi S1, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba berdasarkan kerangka Comitte of Sponsoring Organization Of the Treadway Comission (COSO). Pengendalian internal persediaan obat merupakan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba telah diterapkan secara efektif dan sesuai dengan lima komponen serta 17 prinsip COSO, yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Risiko keterlambatan pasokan obat dari distributor telah diantisipasi melalui kerja sama dengan apotek rekanan. Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal persediaan obat telah berjalan dengan baik dan mendukung pengelolaan persediaan obat secara efektif. Dengan demikian, pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba telah berjalan efektif dan mendukung pengelolaan persediaan obat.

Kata Kunci: *pengendalian internal, COSO, persediaan obat.*

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of internal control of drug inventory at H. Andi Sulthan Daeng Radja Regional General Hospital, Bulukumba Regency based on the COSO framework. Internal control of drug inventory is a research variable. Data collection techniques were carried out through documentation and interviews. Data analysis used qualitative descriptive The results of this study indicate that internal control of drug inventory at H. Andi Sulthan Daeng Radja Regional General Hospital, Bulukumba Regency has been implemented effectively and in accordance with the five components and 17 COSO principles, which include the control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring. The risk of delays in drug supply from distributors has been anticipated through collaboration with partner pharmacies. Overall, the internal control system for drug inventory has been running well and supports effective drug inventory management. Thus, internal control of drug at H. Andi Sulthan Daeng Radja Regional General Hospital, Bulukumba Regency has been running effectively and supports drug inventory management.

Keywords: *internal control, COSO, drug inventory*

Copyright (c) 2026 Tiara Zahira, Mukhammad Idrus, Nuraisyiah

*Corresponding author :

Email Address : tiarazahira2003@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat (Irwandy, 2019). Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan tersebut, obat merupakan sarana yang mutlak diperlukan sehingga pengelolaannya menjadi tanggung jawab Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). IFRS bertanggung jawab menyelenggarakan seluruh kegiatan kefarmasian, termasuk pengelolaan persediaan obat, untuk menjamin ketersediaan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan (Rikomah, 2017).

Persediaan merupakan salah satu aset yang dimiliki organisasi untuk digunakan atau dijual pada masa mendatang (Nuryanti, 2018). Dalam konteks rumah sakit, persediaan obat harus tersedia dalam jenis, jumlah, mutu, dan waktu yang tepat untuk mendukung kelancaran pelayanan kesehatan. Pengelolaan persediaan yang kurang efektif dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti kekurangan stok, penumpukan obat, kesalahan pencatatan, penyalahgunaan persediaan, hingga ketidaksesuaian antara stok fisik dengan catatan administrasi. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian internal yang efektif agar pengelolaan persediaan obat dapat berjalan secara optimal.

Pengendalian persediaan merupakan suatu model yang digunakan untuk mengelola persediaan agar tetap tersedia sesuai kebutuhan organisasi (Suaryasa et al., 2023). Dalam pengelolaan obat di rumah sakit, pengendalian persediaan bertujuan memastikan ketersediaan obat yang tepat pada waktu yang tepat sehingga mampu mendukung pelayanan kesehatan kepada pasien (Pratama, Reza et al., 2024). Untuk menilai efektivitas pengendalian internal tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO), yang terdiri atas lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan.

Penelitian mengenai pengendalian internal persediaan obat telah banyak dilakukan. Nuryanti (2018) menyimpulkan bahwa pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya telah berjalan cukup efektif, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek keamanan gudang dan kelengkapan dokumen persediaan. Dince dan Tokan (2024) menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal yang baik penting untuk mencegah risiko kekurangan stok, kesalahan pencatatan, penyalahgunaan persediaan, maupun ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan persediaan. Sementara itu, Romen (2021) menemukan bahwa Apotek Gajah Mada Tegal telah menerapkan sebagian besar komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO, namun komponen lingkungan pengendalian belum diterapkan secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penilaian penerapan pengendalian internal di rumah sakit atau apotek dengan objek yang berbeda. Penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal persediaan obat berdasarkan lima komponen dan tujuh belas prinsip COSO pada rumah sakit pemerintah berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pengendalian internal persediaan obat pada rumah sakit tersebut berdasarkan kerangka COSO.

Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Bulukumba yang telah ditetapkan sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sejak tahun 2013. Sejalan dengan visinya sebagai rumah sakit rujukan yang berkualitas, profesional, dan sejahtera, rumah sakit ini dituntut mampu menjamin

ketersediaan obat sebagai penunjang utama pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa dalam kondisi tertentu masih terjadi kekurangan persediaan obat akibat keterlambatan pasokan dari distributor sebagai faktor eksternal. Untuk mengatasi kondisi tersebut, instalasi farmasi melakukan pemenuhan kebutuhan obat melalui kerja sama dengan apotek rekanan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian internal yang efektif untuk memastikan pengelolaan persediaan obat berjalan dengan baik serta mendukung kontinuitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba berdasarkan kerangka COSO. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan obat serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai pengendalian internal pada sektor pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan persediaan obat di rumah sakit.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis efektivitas pengendalian internal persediaan obat di Instalasi Farmasi RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Fokus penelitian adalah pengendalian internal persediaan obat yang dianalisis berdasarkan kerangka pengendalian internal *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*, yang meliputi lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Penelitian dilaksanakan di Instalasi Farmasi RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba selama bulan Agustus 2025. Dalam Penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berperan secara langsung dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan dokumentasi terhadap dokumen pengelolaan persediaan obat dan wawancara yang disusun berdasarkan lima komponen pengendalian internal COSO. Subjek penelitian adalah pegawai Instalasi Farmasi yang terlibat dalam pengelolaan persediaan obat, yaitu kepala instalasi farmasi dan staf gudang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel instrumen dari sistem pengendalian internal persediaan obat yang diterapkan instalasi farmasi rumah sakit umum daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba.

Tabel 4 Penerapan Pengendalian Internal Persediaan Obat Berdasarkan COSO

Komponen COSO	Hasil Penerapan	Bukti
Lingkungan Pengendalian	Diterapkan	SPO Pelayanan farmasi, SPI, struktur organisasi, STRA, <i>stock opname</i>

Penilaian Risiko	Diterapkan	SPO Pelayanan Farmasi, kartu stok, alternatif PBF
Aktivitas Pengendalian	Diterapkan	SPO Pelayanan Farmasi, aplikasi <i>Transmedic</i> , buku amprah
Informasi dan Komunikasi	Diterapkan	RKO, buku amprah, surat pesanan
Pemantauan	Diterapkan	Stock opname, kartu stok, audit BPK dan Inspektorat

Sumber: Data diolah, 2025

Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, instalasi farmasi telah diterapkan melalui keberadaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pelayanan Farmasi yang menjadi pedoman dalam seluruh tahapan pengelolaan obat. SPO tersebut ditetapkan melalui Keputusan Direktur RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Nomor 440/220/RSUD-BLK/2022 dan disusun mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Selain itu, rumah sakit memiliki Satuan Pengawasan Internal (SPI), struktur organisasi yang jelas, tenaga farmasi yang mengikuti pelatihan kompetensi, serta apoteker yang memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA). Akuntabilitas dalam pengelolaan persediaan obat juga diwujudkan melalui pelaksanaan stock opname secara rutin setiap akhir bulan.

Penilaian Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan obat tercantum dalam SPO Pelayanan Farmasi. Identifikasi dan analisis risiko dilakukan pada seluruh tahapan pengelolaan obat dengan mengacu pada prosedur yang berlaku. Untuk meminimalkan risiko kecurangan, instalasi farmasi menggunakan kartu stok pada setiap ruangan sebagai alat pengendalian penerimaan dan pengeluaran obat. Selain itu, instalasi farmasi rumah sakit memiliki beberapa Pedagang Besar Farmasi (PBF) sebagai alternatif pemasok apabila terjadi kendala pada pemasok utama. Dalam pelaksanaannya, ditemukan risiko keterlambatan pasokan obat dari distributor yang berpotensi memengaruhi ketersediaan obat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, instalasi farmasi bekerja sama dengan apotek rekanan.

Aktivitas Pengendalian

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, instalasi farmasi memiliki SPO yang mengatur seluruh proses pengelolaan obat mulai dari perencanaan hingga pemusnahan. Pengendalian persediaan obat dilakukan melalui buku amprahan dan buku pengeluaran obat sebagai dokumen pendukung keluar masuknya obat. Selain itu, rumah sakit menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS) melalui aplikasi *Transmedic* untuk pencatatan dan pemantauan persediaan obat.

Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi dalam pengelolaan persediaan obat telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan dan mutasi obat dilakukan setiap bulan, kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Kebutuhan Obat (RKO). Informasi yang dihasilkan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan persediaan obat. Komunikasi internal dilakukan melalui buku amprahan yang digunakan unit pelayanan untuk mengajukan permintaan obat kepada gudang farmasi. Sementara itu, komunikasi eksternal dilakukan melalui pemesanan obat secara manual maupun purchasing online yang terhubung dengan Unit Layanan Pengadaan (ULP).

Pemantauan

Pemantauan persediaan obat dilakukan melalui stock opname rutin setiap akhir bulan untuk memastikan kesesuaian antara catatan persediaan dengan kondisi fisik obat. Selain itu, rumah sakit juga mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal melalui audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Inspektorat Daerah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba telah menerapkan lima komponen dan 17 prinsip pengendalian internal menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Penerapan pengendalian internal tersebut didukung oleh berbagai kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengawasan yang diterapkan dalam pengelolaan persediaan obat.

Salah satu bentuk pengendalian yang diterapkan adalah Standar Prosedur Operasional (SPO) Pelayanan Farmasi. Berdasarkan hasil dokumentasi, SPO tersebut ditetapkan melalui Keputusan Direktur RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Nomor 440/220/RSUD-BLK/2022 dan disusun dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Standar Prosedur Operasional (SPO) Pelayanan Farmasi ini mengatur seluruh tahapan pengelolaan obat, mulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, hingga pemusnahan obat. Keberadaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pelayanan Farmasi memberikan pedoman yang jelas bagi tenaga farmasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara konsisten sesuai ketentuan yang berlaku.

Selain Standar Prosedur Operasional (SPO) Pelayanan Farmasi, rumah sakit juga menerapkan berbagai mekanisme pendukung, seperti penggunaan aplikasi Transmedic sebagai Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS), kartu stok, buku amprahan, stock opname secara berkala, serta pengawasan oleh Satuan Pengawasan Internal (SPI), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Inspektorat Daerah. Penerapan mekanisme tersebut menunjukkan bahwa proses pengelolaan persediaan

obat tidak hanya didukung oleh prosedur tertulis, tetapi juga oleh sistem informasi, dokumentasi, dan kegiatan pengawasan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rumah sakit telah melakukan identifikasi dan pengelolaan risiko dalam pengelolaan persediaan obat. Meskipun masih terdapat risiko eksternal berupa keterlambatan pasokan obat dari distributor, rumah sakit telah melakukan upaya mitigasi melalui penyediaan alternatif Pedagang Besar Farmasi (PBF) dan kerja sama dengan apotek rekanan. Langkah tersebut menunjukkan adanya penerapan penilaian risiko dan tindak lanjut yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan obat serta mendukung kelancaran pelayanan kesehatan kepada pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryanti (2018) yang menyimpulkan bahwa pengendalian internal persediaan obat berperan dalam mendukung efektivitas pengelolaan inventaris obat. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Romen (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO telah diterapkan dalam pengelolaan persediaan obat. Selain itu, penelitian Dince dan Tokan (2024) menyatakan bahwa keberadaan SOP dalam pengelolaan persediaan obat merupakan bentuk komitmen organisasi dalam menciptakan lingkungan pengendalian yang baik. SOP berfungsi sebagai pedoman dalam seluruh tahapan pengelolaan persediaan obat sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan dan penyimpangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba telah dilaksanakan secara efektif sesuai dengan kerangka COSO. Efektivitas tersebut didukung oleh penerapan SPO yang mengacu pada regulasi Kementerian Kesehatan, penggunaan sistem informasi yang memadai, dokumentasi yang lengkap, serta kegiatan pengawasan dan pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengendalian internal yang diterapkan telah mendukung tercapainya tujuan pengelolaan persediaan obat secara efektif, efisien, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai efektivitas pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa pada instrumen pengendalian internal yang terdiri dari 5 sub komponen dan 17 prinsip yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan sudah diterapkan secara sepenuhnya pada Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas pengendalian internal persediaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba telah sesuai dengan teori COSO.

Referensi :

- Dince, M. N., Goreti, M., Tokan, M., & Nipa, U. N. (2024). *Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka*. 5(2), 6051–6062.
- Irwandy. (2019). *Efisiensi Dan Produktifitas Rumah Sakit: Teori Dan Aplikasi Pengukuran Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis*. Cv. Social Politic Genius (Sign).
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=A8ysdwaaqbaj>
- Nuryanti, R. (2018). *Analisis Peranan Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Obat-Obatan Studi Kasus Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya*. 3(2), 91–102.
- Pratama, Reza, S. F. M. F. Apt., Prabandari, Sari, S. F. M. M. Apt., Zaini, Muhammad, M. S. Apt., Novitasari, Meliana, S. F. M. F. Apt., Thomas, Nur Ain, M. S. A., Dr. Apt. Ifmaily, S. S. M. K., Apt. Sari, Lana, M. S., Fadli, S. F. A. M. M., Madania, S. F. M. S. A., & Apt. Mursyid, Abdillah, M. P. S. (2024). *Manajemen Farmasi*. Cv Rey Media Grafika.
https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gbv_Eaaaqbaj
- Rikomah, S. E. (2017). *Farmasi Rumah Sakit*. Deepublish.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=1wdneqaaqbaj>
- Romen, D. T. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat Pada Apotek Gajah Mada Tegal. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Suaryasa, I. G. N., Adam, K. A., Mansur, D. M., Salijah, E., Yuswono, I., Puspasari, D., Nuryanto, U. W., & Nafisa, L. (2023). *Manajemen Operasi Pada Perusahaan*. Cv. Intelektual Manifes Media.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=C8e5eaaaqbaj>